

Nilai Etika dan Estetika dalam *Serat Pranata Lampah-Lampah Kagungan Damel Mantu B.R.A Gusti Sekar Kedhaton*

Oleh: Umi Latifah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

umilatifah4190@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Deskripsi *Serat Pranata Lampah-lampah Kagungan Damel Mantu B.R.A Gusti Sekar Kedhaton* (2) Transliterasi *Serat Pranata Lampah-lampah Kagungan Damel Mantu B.R.A Gusti Sekar Kedhaton* (3) Terjemah *Serat Pranata Lampah-lampah Kagungan Damel Mantu B.R.A Gusti Sekar Kedhaton* (4) Nilai etika dan estetika yang terkandung dalam *Serat Pranata Lampah-lampah Kagungan Damel Mantu B.R.A Gusti Sekar Kedhaton*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berupa naskah *Serat Pranata Lampah-lampah Kagungan Damel Mantu B.R.A Gusti Sekar Kedhaton* yang disimpan di museum Widya Budaya, Kraton Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik simak catat. Instrumen yang digunakan yaitu *Human instrument* (peneliti sendiri) yang dibantu dengan buku, kartu data dan media pendukung lainnya. Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis konten. Hasil analisis berupa uraian kalimat. Peneliti menggunakan triangulasi teori untuk mengecek keabsahan data penelitian, dengan membandingkan beberapa teori. Pembahasan data berupa kutipan langsung, data disajikan dalam bentuk tabel, sebanyak sembilan tabel. Data tersebut selanjutnya diterjemahkan dan dianalisis, sehingga diperoleh hasil yaitu: etika Jawa terdapat etika keselarasan sosial sebanyak 6 indikator, *tembung kerata basa* terdapat 26 indikator, *yogaswara* terdapat 2 *tembung saraja* terdapat 1 indikator, *widyamakna* terdapat 5 indikator, *purwakanthi guru-swara* terdapat 15 indikator, *purwakahati guru sastra* terdapat 5 indikator, *purwakanthi lumaksita* terdapat 12 indikator.

Kata kunci: *etika, estetika, serat lampah-lampah kagungan damel mantu b.r.a gusti sekar kedhaton*

Pendahuluan

Karya sastra adalah salah satu dari hasil kebudayaan. Karya sastra merupakan hasil kreatif pengarang dalam upaya menanggapi realitas kehidupan. Karya sastra merupakan karya yang artistik, karena karya sastra terbentuk dari proses imajinatif dan proses realitas objektif. Karya sastra sebagai hasil cipta manusia, selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup. Karya sastra juga sebagai pancaran pribadi manusia secara jasmani dan rohani, merupakan ekspresi yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman, biologi, sosial, intelektual dan religius.

Naskah termasuk dalam khasanah sastra lama yang memiliki ajaran-ajaran jiwa yang luhur. Ajaran jiwa yang luhur dapat sebagai cerminan budaya bangsa sekaligus

sebagai alat penyaring masuknya budaya asing ke Indonesia. Naskah mempunyai manfaat dan peranan yang bersifat universal. Artinya, isi naskah dapat dinikmati atau dimanfaatkan oleh siapapun, dari berbagai kalangan maupun berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, perlu penelitian terhadap naskah untuk dilestarikan, salah satu judul naskah yang dapat dilestarikan adalah *Serat Pranata Lampah-Lampah Kagungan Damel Mantu B.R.A Gusti Sekar Kedhaton*. Naskah tersebut dapat dilestarikan menggunakan ilmu filologi. Penggarapan naskah melalui filologi merupakan salah satu upaya penyelamatan warisan nenek moyang yang berbentuk tulisan, yaitu naskah. Dalam penelitian ini peneliti mengambil naskah *Serat Pranata Lampah-lampah Kagungan Damel Mantu B.R.A Gusti Sekar Kedhaton* karena keadaan naskah yang masih bagus dan tulisan naskah mudah untuk dibaca, sehingga memudahkan peneliti untuk menganalisis.

Di dalam *Serat Pranata Lampah-lampah Kagungan Damel Mantu B.R.A Gusti Sekar Kedhaton* ini mengandung unsur kebudayaan yang adi luhung yang perlu untuk dikaji salah satunya adalah nilai etika dan nilai estetika atau keindahan. Unsur etika dan estetika yang ada dalam *Serat Pranata Lampah-lampah Kagungan Damel Mantu B.R.A Gusti Sekar Kedhaton* salah satunya terlihat dari pelukisan, "*Panganten dugi tengah Trntag sila jejer para putri ngapit kedawuhan ngabekti saksampunipun ngabekti wangsul pangangenipun malih,*" terjemahan bebas: sesampinya di tangan trntag, pengantin duduk bersila dan berdampingan untuk ngabekti, lalu kembali lagi kepondokanya. Kutipan di atas dapat dikaji nilai etika yaitu tata cara seseorang yang sedang *sungkem* adalah dengan duduk sila. dan estetikanya dapat terlihat dari pelukisan, "*ing kang ngirid putri putra utawi sederek dalem ing kang dados jejeneng damel wonten Kapatihan*", terjemahan bebas: "yang mengiring putri putra saudara istana yang sedang mempunyai hajat di Kapatihan". Kutipan diatas dapat dikaji nilai etikanya yaitu kata putri-putra merupakan nilai estetika *yogaswara*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian berupa naskah *Serat Pranata Lampah-lampah Kagungan Damel Mantu*

B.R.A Gusti Sekar Kedhaton yang disimpan di museum Widya Budaya, Kraton Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik simak catat. Instrumen yang digunakan yaitu *Human instrument* (peneliti sendiri) yang dibantu dengan buku, kartu data dan media pendukung lainnya. Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis konten. Hasil analisis berupa uraian kalimat. Peneliti menggunakan triangulasi teori untuk mengecek keabsahan data penelitian, dengan membandingkan beberapa teori. Pembahasan data berupa kutipan langsung, data disajikan dalam bentuk tabel, sebanyak sembilan tabel. Data tersebut selanjutnya diterjemahkan dan dianalisis, sehingga diperoleh hasil yaitu: etika Jawa hanya terdapat etika keselarasan sosial, *tembung kerata basa, yogaswara, tembung saroja, widyamakna, purwakanthi guru-swara, purwakahti guru sastra, purwakanthi lumaksita*. Berikut pembahasan hasil penelitian etika dan estetika *Serat Pranata Lampah-lampah Kagungan Damel Mantu B.R.A Gusti Sekar Kedhaton*.

Hasil Penelitian

1. Nilai Etika Keselarasan Sosial

*“Panganten dugi tengah Trtatag **sila jejer para putri ngapit kedawuhan ngabektisaksampunipun ngabekti wangsul pangangenipun malih**” (bab10, hal 18, baris 8).*

Terjemahan bebas:

Pengantin telah berada di tengah tratag, mereka duduk bersila untuk berbakti dengan diapit oleh para putri, se usai berbakti lalu kembali ketempatnya lagi.

Kutipan di atas menunjukkan etika keselarasan. Kalimat *“sila jejer para putri ngapit kedawuhan ngabekti”* etika tersebut ditunjukkan ketika seorang anak meminta doa restu kepada orang tua karena, dilakukan dalam rangka untuk memberi penghormatan pada orang tua. Dengan cara duduk bersila hal ini menunjukkan nilai filosofi hormat, dan sopan ketika sedang *sungkem* kepada orang tua hendaknya menggunakan tata cara yang baik seperti halnya duduk sila, menundukkan kepala ketika berbicara. Pada kalimat tersebut menceritakan saat pengantin duduk bersila saat berbakti.

2. Unsur Estetika *Yogaswara*

“Inkang ngirid putri putra utawi sederek dalem inkang dados jejeneng damel wonten Kapatihan” (bab 3, ha 4, baris 4).

Terjemahan bebas:

Yang mengiring *putri-putra* atau saudara yang berhajat di Kapatihan.

Kutipan di atas menunjukkan estetika *Yogaswara*. Pada kata *putra* menunjukan laki-laki, dan kata *putri* menunjukan perempuan. Dua kata yang sama, namun memiliki akhiran vokal yang berbeda dan menunjukkan jenis kelamin.

3. Unsur Estetika *Tembung Saroja*

“Inkang jumeneng kaping pitu komanduring wdarge Nederland sesleyo ing nagari Siyam, Jendral Mayor ring wadyabalanipun” (hal 22, baris 8).

Terjemahan bebas:

Pemimpin ke-7 komandan Nederland di negeri Siyam, Jendral Mayor beserta prajurit.

Kutipan di atas menunjukkan estetika *Tembung saroja*, kata *wadya* dan *bala* tersebut mempunyai arti kata yang sama yaitu prajurit. Dua kata yang mempunyai arti yang sama ketika digunakan dalam satu kata maka disebut dengan *tembung saroja*, *wadya* artinya prajurit *bala* juga artinya prajurit, menjadi *wadyabala* artinya juga prajurit.

4. Unsur Estetika *Tembung Kerata Basa*

“Karsa dalem badhe kagungan damel mantu angramakaken putra dalem bendara Raden Ayu Gusti Sekar Kedhaton” (hal 1, baris ke 2).

Terjemahan bebas:

Raja akan mengadakan acara pernikahan, menikahkan putrinya yang bernama Raden Ayu Gusti Sekar Kedhaton.

Kutipan di atas menunjukkan estetika *kerata basa*, ditunjukkan dengan kata kunci *mantu*. Kata *mantu* mempunyai makna filosofis *dieman-eman meksa metu* yang artinya disayang-sayang tapi terpaksa harus keluar. Pada kalimat tersebut dijelaskan seorang raja yang akan menikahkan putrinya yang

bernama Raden Ayu Gusti Sekar Kedhaton. Kata mantu disebut *Kerata basa* karena memiliki makna filosofi *dieman-eman meksa metu*.

5. Unsur Estetika *Widyamakna* (antonim)

“Abdi dalem bupati kliwon gedhongkiwa tengeningkang dados pangirid” (bab 3, hal 5, baris 3)

Terjemahan bebas:

Abdi dalem kliwon gedong kiwa tengen menjadi pengiring.

Kutipan di atas menunjukkan estetika antonim. Pada kata **kiwa** itu mempunyai perlawanan kata dengan **tengen**, yang artinya kiri dan kanan. Kalimat tersebut menjelaskan abdi dalem yang mengiring srah-srahan. Kata **kiwa** dan **tengan** disebut antonim karena merupakan kata yang memiliki perlawanan.

6. Unsur Estetika *Purwakanthi Guru-Swara*

“Panganten ngagem kanigaran rasukan sikep beludiran, ngagem raja kaputran, nyamping praosan, utawi cinthe salah satunggilipun kening paningset tumpal” (bab 9, hal 16, baris 10-13)

Terjemahan bebas:

Pengantin memakai kanigaran baju sikep beludiran, ngagem raja kaputran, nyamping praosan, atau cinthe dengan paningset tumpal.

Kutipan di atas menunjukkan estetika *purwakanthi guru-swara*. Pada kalimat pertama terdapat suara /an pada kata *kanigaran*, suara /an pada kata *bludiran*, suara /an pada kata *kaputran* dan suara /an pada kata *praosan*. Kalimat di atas menjelaskan busana yang dipakai oleh pengantin. Perulangan vokal /an itu yang dinamakan *purwakanthi-guru swara*.

7. Unsur Estetika *Purwakanthi Guru-Sastra*

*“Sontenipun malem **Senin Wage**, sampeyan dalem ingkang **sinuhun sampun** lenggah wonten kagungan dalem gedhong” (bab 4, hal 6, baris 10-11).*

Terjemahan bebas:

Sore harinya malam **Senin Wage**, raja telah duduk di dalam Gedong.

Kutipan di atas menunjukkan estetika *purwakanthi guru-sastra*. Pada kalimat pertama terdapat konsonan /s pada kata *sonten*, konsonan /s pada kata *senin*, konsonan /s pada kata *Sampeyan*, konsonan /s pada kata *Sinuhun*, konsonan /s pada kata *sampun*. Perulangan konsonan /s itu yang dinamakan *purwakanthi-guru sastra*.

8. Unsur Estetika *Purwakanthi Lumaksita*

“Jempna alit titihanipun bendara putri, ingkang ngladosaken srah-srahan abdinipun sami jejeri sakngajengipun Jempna, sakkiwa tengeni Jempna, mawi waus jejeran, ingkang ngampingi jempna abdi dalem peneket” (bab 3, hal 5, baris 11)

Terjemahan bebas:

Kereta kecil kendaraan bendara putri , yang menjalankan srah-srahan abadinya berjejer didepan kereta, kiri kanan kereta, yang menjejeri kereta abdi dalem peneket.

Kutipan di atas menunjukkan estetika *purwakanthi Lumaksita*. Pada kalimat di atas terdapat kata **jempna**, disusul baris kedua ada kata **jempna**, baris ketiga ada kata **jempna**, begitu pula baris terakhir **jempna**. Perulangan kata **jempna** itu yang dinamakan *purwakanthi lumaksita*.

Simpulan

1. Berdasarkan isi naskah kajian filologi dapat disimpulkan bahwa naskah *Serat Pranata Lampah-lampah Kagungan Damel Mantu B.R.A Gusti Sekar Kedhaton* samapi saat ini masih dalam keadaan baik dan utuh.
2. Dalam naskah *Serat Pranata Lampah-lampah Kagungan Damel Mantu B.R.A Gusti Sekar Kedhaton* banyak ditemukan unsur-unsur etika dan estetika. Dari penelitian nilai etika hanya muncul satu bentuk etika yakni etika keselarasan sosial sebanyak 6 indikator. Adapun nilai estetika yang paling dominan adalah tembung *kerata basa* sebanyak 26 indikator dan yang paling sedikit adalah unsur estetika *tembung saroja* karena hanya 1 indikator.

Daftar Pustaka

- Baried, Siti Baroro.1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta:Puasat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.Depdikbud.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta:CV.Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Hamengkubuwana VII.1839.*Serat Lampah-Lampah Kagungan Damel Mantu B.R.A Gusti Sekar Kedhaton*.Yogyakarta.
- Padmosoekotjo, S. 1953. *Ngengrengan Kasusastran Jawa II*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Suseno,Magnis Franz. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisis Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama.